

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semenjak beberapa dekade terakhir ini, pembangunan telah menjadi sebuah agenda yang sangat penting. Bagi seorang pendidik, hal ini merupakan suatu panggilan baru untuk secara proaktif melibatkan diri dan bertanggung jawab sesuai dengan suara nurani jiwanya. Karena hakikat dari pembangunan tidaklah hanya terbatas pada aktualisasi rencana pekerjaan yang berbentuk fisik, akan tetapi juga bagaimana membawa perubahan pada sistem sosial secara menyeluruh dalam waktu yang bersamaan. Di dalam konsepsi tentang pembangunan yang seperti ini, pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi manusia menempati posisi sangat penting.

Dalam proses penciptaan manusia, ada rangkaian proses yang tidak terlepas dan tidak bisa dipisah, yaitu proses pendidikan. Telah kita ketahui bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan yang fitrah. Maksudnya adalah bahwa setiap manusia terlahir ke dunia dengan keadaan yang baik dan dipenuhi berbagai potensi. Hal tersebut telah jelas tertuang dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surat Ar-Rum ayat ke 30 berikut ini.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ...

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah...” (QS. Ar-Rum: 30)*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing, 2014), 407.

Namun dalam menjalani proses kehidupan nantinya, maka manusia itu akan mengalami dinamika hidup yang akan semakin memperkuat nilai-nilai baik sesuai fitrahnya atau bahkan sebaliknya, yaitu lebih bertendensi pada kejelekan atau keburukan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Hasan Basri bahwasanya setiap individu manusia mempunyai pengetahuan dikarenakan hidup itu penuh dengan dinamika yang harus dilalui setiap manusia dan hal itu memberikannya suatu pengalaman yang bisa dijadikan pijakan dalam memikirkan suatu hal untuk kemudian mengambil langkah dalam bentuk tindakan yang seharusnya dilakukan.<sup>2</sup> Maka dari itu harus ada suatu arahan atau bimbingan yang dapat membawa manusia pada jalan kebaikan. Caranya ialah dengan adanya pendidikan, karena pendidikan merupakan ujung tombak dalam menumpas sisi-sisi negatif dalam diri manusia sehingga terbentuklah manusia yang kualitasnya unggul dan lebih sempurna.

Menurut Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Roqib, pendidikan (Islam) ialah bimbingan terhadap raga dan ruh manusia menuju terbentuknya individu yang utama (yang memiliki kepribadian muslim) sesuai barometer Islam dengan didasarkan atas berbagai hukum yang ada dalam ajaran Islam.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendidikan sebagaimana dalam pandangan Marimba tersebut orientasinya adalah pada perkembangan dari peserta didik baik dari aspek raga maupun ruhnya untuk menjadikan manusia lebih baik dalam segi kepribadiannya sehingga dapat mencapai derajat yang mulia, karena di dalam dirinya tertanam dan tumbuh nilai-nilai ajaran Islam sehingga segala tindak-tanduknya merupakan kebaikan yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam.

---

<sup>2</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 26.

<sup>3</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 20.

Ilmu yang di dapat nantinya akan berperan penting karena menjadi penerang bagi hidup manusia di dalam mengarahkan semua amal yang diperbuat oleh pribadi manusia itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kiai Hasyim yang dikutip oleh Mukani, bahwa puncak ilmu adalah amal, karena amal merupakan hasil implementasi dari ilmu itu sendiri.<sup>4</sup> Sedangkan amal yang dimaksud dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah *ahsanu amalan* yaitu amal yang baik. Salah satu bentuk dari *ahsanu amalan* adalah akhlak mulia yang sinkron dengan ajaran yang ada pada Al-Qur'an maupun yang ada pada Hadits.

Pendidik memegang posisi yang sangat urgen dalam proses pendidikan. Dia memikul suatu beban berupa tanggung jawab utama dalam mentransformasikan usaha kependidikan. Media elektronik menjadi alat guna melakukan pengkajian dalam semua bidang selalunya digunakan karena kapabilitasnya untuk membawa materi pembelajaran kepada pendidik telah terbukti, akan tetapi adanya media elektronik tetap tidak bisa untuk sepenuhnya dapat menggantikan kedudukan dari seorang pendidik.

Ada hal yang mulai hilang dalam proses pendidikan yang berlangsung di negara ini, utamanya terkait hal yang seharusnya wajib adanya antara pendidik dan peserta didik. Kehilangan utama yang dimaksud ialah tidak ada lagi keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Pemahaman dan penanaman nilai melalui sebuah teladan dari pendidik sangat penting adanya. Sebab tujuan yang mengarahkan peserta didik tersebut bersumber pada pendidik dibandingkan pada peserta didik sekalipun.

---

<sup>4</sup> Mukani, *Berguru ke Sang Kiai; pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta, Kalimedia, 2016), 116.

Peserta didik sendiri ialah pribadi yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik yang berkaitan dengan fisiknya, *psychological*, *social*, maupun kondisi religiusnya dalam menjalani kehidupan selagi di dunia maupun ketika di akhiratnya nanti.<sup>5</sup> Yang artinya dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya tersebut butuh diarahkan dan dibimbing untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karenanya peran serta dari seorang pendidik itu dibutuhkan adanya.

Di periode yang sudah modern ini, pemuda-pemudi yang seharusnya menjadi generasi masa depan yang lebih baik, sudah mengalami dekadensi moral. Akhlaknya sungguh memprihatinkan sehingga cukup banyak kita jumpai berbagai fenomena dari perilaku kaum muda yang menunjukkan akhlak tercela. Di lain pihak (tanpa ingin merendahkan dan mengurangi rasa hormat) dari kalangan pendidik pun sudah mulai banyak yang kurang memperdulikan mengenai akhlaknya bahkan ada yang sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai tauladan pribadi yang baik. Orientasi pendidikan yang dilakukan tidak lagi diarahkan atau difokuskan pada perkembangan peserta didik, melainkan lebih mengarah pada kepuasan dan keinginan pribadi. Sehingga banyak dijumpai di lingkungan pendidikan ataupun di masyarakat, para pendidik yang tidak lagi mengindahkan kalimat “akhlak lebih tinggi nilainya daripada pengetahuan”.

Banyak kasus yang sudah terjadi dan cukup mewakili untuk menunjukkan bahwa akhlak seorang pendidik bahkan dari peserta didik sekalipun, tidak lagi menjadi prioritas bagi setiap pribadi yang bersangkutan. Maka tidak sedikit pula

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 151.

orang yang beranggapan bahwa bobroknya akhlak kaula muda itu justru diakibatkan oleh dunia pendidikan.

Oleh karena itulah rekonstruksi pemahaman mengenai akhlak dari pendidik dan juga peserta didik menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Berbicara tentang akhlak dari pendidik maupun peserta didik, Hafidz Hasan Al-Mas'udi (selanjutnya akan dibaca Al-Mas'udi) yang merupakan seorang ilmuwan muslim, memiliki pemikirannya tersendiri tentang hal tersebut. Al-Mas'udi sendiri lebih dikenal sebagai ahli sejarah dan geografi. Namun pengalaman dan penguasaan ilmu tidak hanya terbatas pada dua bidang tersebut, di bidang keagamaan juga dia kuasai. Melalui pengembaraannya ke berbagai negara, membuat Al-Mas'udi belajar banyak hal, salah satunya adalah mengenai akhlak. Hasil pemikirannya tentang akhlak, dia himpun menjadi satu kitab yang bahkan sampai saat ini masih dipakai dan dikaji di beberapa madrasah dan pesantren di Indonesia. Kitab tersebut diberi nama *Taysirul Khallaq*.

*Taysirul Khallaq* ialah kitab akhlak yang sengaja Al-Mas'udi susun untuk peserta didik meskipun di dalamnya juga ada bab yang membahas mengenai akhlak pendidik. Latar belakang penulisan kitab ini yaitu kondisi kaum muda mesir pada saat itu yang mengalami kemerosotan dalam akhlaknya. Sehingga di susunlah kitab ini dengan motivasi untuk dapat menanamkan akhlak yang baik sehingga terjadi perbaikan pada kemerosotan akhlak yang sudah terjadi.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji atau melakukan analisis terhadap kitab *taysirul khallaq* dengan judul **“Pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas'udi tentang Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Taysirul Khallaq”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan didasarkan pada latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan suatu fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas'udi tentang akhlak pendidik dalam Kitab Taysirul Khallaq?
2. Bagaimana pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas'udi tentang akhlak peserta didik dalam Kitab Taysirul Khallaq?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan didasarkan terhadap rumusan masalah yang ada, maka kajian pada penelitian ini berusaha untuk menganalisis kitab Taysirul Khallaq dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas'udi tentang akhlak pendidik dalam Kitab Taysirul Khallaq.
2. Untuk mengetahui pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas'udi tentang akhlak peserta didik dalam Kitab Taysirul Khallaq.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini gunanya antara lain:

1. Secara Umum
  - a. Sebagai masukan dalam rangka membukakan kesadaran bersama bahwa mewujudkan tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari akhlak dari pendidik dan juga peserta didik
  - b. Sebagai bahan masukan dalam membangun kesadaran untuk meningkatkan perhatian terhadap pentingnya akhlak seorang pendidik maupun peserta didik dalam dunia pendidikan.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Madura

- a. Membuka wawasan dalam memperdalam pengetahuan tentang akhlak seorang pendidik dan juga akhlak dari peserta didik.
  - b. Memberi acuan sebagai bahan pustaka bagi penulis lain yang ingin mengembangkan pengetahuan dalam ranah yang sama.
3. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan informasi untuk pengkajian pendidikan kedepannya .
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan kekayaan ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan, sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun untuk digunakan dalam kepentingan penelitian di kemudian hari.
4. Bagi Penulis
- a. Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi penulis untuk ikut andil mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
  - b. Sebagai sarana penambah asupan pengetahuan penulis untuk dijadikan dasar pijakan dalam proses pendidikan.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam memahami judul penelitian atau menafsirkan judul tentang “Pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas’udi tentang Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Taysirul Khallaq”, maka diperlukan adanya penjelasan terkait berbagai istilah yang ada pada judul penelitian tersebut, seperti:

### 1. Pemikiran

Pemikiran adalah salah satu kegiatan dari akal manusia yang mendorong akal untuk mencermati suatu pengetahuan yang sudah di miliki sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman baru yang merupakan kesimpulan dari proses berfikir yang telah dilakukan.

### 2. Akhlak

Akhlak merupakan segala bentuk perbuatan seseorang yang memang tertanam di dalam dirinya sehingga perbuatan itu muncul secara spontan tanpa proses berpikir yang panjang.

### 3. Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang sudah dewasa dan memiliki ilmu yang dengan hal itu kemudia dia melakukan pemindahan ilmunya dan juga melakukan penanaman nilai dengan cara mendidik dan sebagainya.

### 4. Peserta didik

Peserta didik ialah orang yang masih mengalami proses pertumbuhan serta masih berkembang dan berusaha mengembangkan daya yang ada pada dirinya melalui proses pendidikan.

## **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bisa dijadikan sebagai acuan pembanding bagi penelitian selanjutnya dengan cara memahami hasil penelitian yang sudah ada. Berkaitan dengan penelitian ini, maka ada beberapa bahan kajian yang dijadikan pertimbangan.

*Pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari dengan judul *Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif*



Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. Tulisan ini menjelaskan tentang akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) juga akhlak yang jelek (akhlak *madzmumah*) yang ada pada kitab Taysir Al-Khallaq bagi seseorang dalam posisinya sebagai seseorang yang hidup dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Umi Mufidatul Faizun dengan judul *Etika Pencari Ilmu (Studi Komparatif Antara Kitab Bidayat Al-Hidayah dengan Kitab Taysir Al-Khallaq)*. Tulisan ini menjelaskan tentang etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu dengan menggunakan perbandingan kitab Bidayat Al-Hidayah dan kitab Taysir Al-Khallaq.

Sedangkan judul penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *Pemikiran Hafidz Hasan Al-Mas'udi tentang Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Taysirul Khallaq* yang akan fokus pada pengkajian tentang bagaimana akhlak dari seorang pendidik dan juga dari peserta didik pada kitab Taysirul Khallaq yang merupakan pemikiran dari Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan kemudian menjadi suatu hal yang peneliti anggap menjadi faktor penting dalam terwujudnya pendidikan Islam dan dapat menjadi sebuah rekonstruksi terhadap pemahaman mengenai akhlak seorang pendidik maupun peserta didik yang memang harus dikedepankan dalam pendidikan.

## **G. Kajian Pustaka**

Pada penelitian ini kajian pustakanya ialah:

### **a. Kajian tentang Akhlak**

Istilah akhlak pada dasarnya sudah dikenal luas oleh masyarakat karena selalu identik dengan tingkah laku dan perbuatan seseorang. Tetapi supaya lebih

jelasan, terma akhlak masih perlu dimaknai secara etimologi dan juga secara terminologi. Dengan demikian, terma ahlak bukan hanya dapat dipahami sebatas pada kebiasaan berdasarkan praktik yang kita dengar setiap harinya, namun bisa dipahami sekaligus secara makna dan esensinya.

### 1) Pengertian Akhlak

Di tengah kehidupan kita sudah tidak asing mendengar istilah akhlak. Hampir semua orang dari berbagai kalangan dapat mengetahui arti kata akhlak, karena pemakaiannya yang identik dengan tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan. Kata akhlak pada dasarnya tidak dapat ditemukan dalam bahasa Al-Qur'an, adanya hanyalah bentuk tunggal dari kata akhlak, yaitu *khuluq*. Kata tersebut berada pada Al-Qur'an yang termuat dalam surat Al-Qalam pada ayat ke 4 yang mana ayat tersebut dinilai sebagai dasar yang dijadikan pertimbangan pengangkatan Nabi Muhammad sebagai Rasul.<sup>6</sup>

Secara etimologi, kata *أَخْلَاقٌ* ialah bentuk jamak dari *خُلُقٌ*, yang maknanya yaitu perangai.<sup>7</sup> Maka memang benar bahwasanya akhlak itu selalu identik dengan kelakuan seseorang, karena perangai sendiri akan tampak apabila diamati dalam setiap perbuatan manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana yang Ibrahim kutip, akhlak ialah kondisi jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan tidak melalui suatu pertimbangan terlebih dulu.<sup>8</sup> Dalam pandangan Miskawaih ini, akhlak ditafsirkan sebagai suatu keadaan jiwa seseorang yang akan menjadi stimulus bagi

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 252.

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 120.

<sup>8</sup> Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal* (Makassar: Carabaca, 2016), 98.

respon (perbuatan) yang ditampilkan secara refleks karena didasari oleh fitrah dan pembiasaan.

Al-Ghazali sebagaimana yang dinukil oleh Mohammad Muchlis Solichin berpendapat bahwasanya akhlak ialah suatu sifat atau kondisi yang bertaut erat dengan jiwanya manusia dan akhirnya melahirkan berbagai perbuatan dengan gampang dan berlangsung secara spontan, tanpa adanya pertimbangan atau perenungan.<sup>9</sup> Akhlak menurut pendapat ini juga bisa disebut sebagai dorongan jiwa manusia yang termanifestasi dalam bentuk perbuatan baik dan buruk.

Menurut definisi di atas, akhlak ialah suatu sifat yang terkandung dalam individu manusia secara kuat serta dapat menimbulkan berbagai perbuatan dengan gampang, tanpa diproses dengan lama oleh akal fikir serta tanpa perlu direnungkan dan tidak cenderung membuat diri melakukannya secara terpaksa. Sedangkan beberapa sifat yang tidak tertancap kokoh dalam individu manusia, seperti halnya rasa marah yang keluar dari seseorang yang pada dasarnya dia pemaaf, hal itu bukanlah termasuk akhlak. Begitu juga dengan sifat kokoh yang malahan dengannya menimbulkan berbagai perilaku kejiwaan yang harus dilaksanakan secara terpaksa dan melalui proses berfikir yang lama, semisal ada orang yang kikriannya berusaha untuk menjadi seseorang yang murah hati saat ada maunya saja, semisal ingin dilihat baik oleh orang-orang di sekitarnya, hal seperti demikian juga termasuk kategori bukan akhlak.

Islam memiliki aturan-aturan paling sempurna dalam hal menciptakan tatanan sosial kehidupan yang seimbang. Pandangan futuristik Islam menetapkan

---

<sup>9</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 4.

bahwasanya akhlak harus dijadikan pondasi utama bagi sendi-sendi di dalam kehidupan yang berlangsung. Dari beberapa definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwasanya akhlak ialah suatu perbuatan yang sumbernya berasal dari adanya dorongan jiwa manusia yang dapat dilakukan dengan gampang tanpa melalui proses berfikir yang lama serta ikhlas hanya karena Allah semata, bukan karena ada harapan lain seperti ingin memikat perhatian orang demi suatu pujian. Dalam agama, akhlak dijadikan sebagai barometer yang dipakai guna melakukan penilaian terhadap perbuatan individu manusia, apakah perbuatannya itu bernilai terpuji atau justru sebaliknya.

Maka, definisi akhlak secara istilah ialah perbuatan yang memiliki kaitan dengan tiga aspek yang urgen, yaitu:<sup>10</sup>

- a) Kognitif: ialah pengetahuan dasar dari individu manusia lewat potensi/daya kecerdasan berpikirnya.
- b) Afektif, ialah pengembangan daya akal berfikir dari manusia lewat upaya pemecahan persoalan berbagai permasalahan yang dihadapi yang merupakan bagian dari usaha untuk berkembangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki.
- c) Psikomotorik, ialah pelaksanaan pemahaman yang diproses oleh akal ke dalam wujud tingkah laku yang nyata.

Perumusan definisi tentang akhlak muncul sebagai suatu sarana yang memberikan kemungkinan adanya sebuah hubungan yang baik antara sang pencipta dengan mahluknya dan juga hubungan antara sesama makhluk.

---

<sup>10</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia. 2010), iv.

Oleh karenanya, akhlak mempunyai makna dengan beberapa kekhususan tersendiri, yaitu:

- a) Akhlak dengan pondasi nilai yang berasal dari pengetahuan tentang ketuhanan (*Ilahiyah*).
- b) Akhlak yang memiliki titik muara pada *human values*.
- c) Akhlak yang dilandaskan terhadap *science*.<sup>11</sup>

Akhlak dalam Islam ialah sebuah kumpulan asas dan aturan yang mengandung arti sebagai suatu hal yang harus dilakukan karena merupakan suatu perintah atau harus ditinggalkan karena itu adalah larang datangnya sama-sama dari Allah. Rasulullah telah menjelaskan asas-asas dan aturan tersebut dalam bentuk *qaulan*, *fi'lan* dan berbagai *taqrir* dari beliau yang berhubungan dengan ditetapkannya suatu hukum. Asas-asas dan aturan tersebutlah yang digunakan sebagai pegangan wajib dalam hidup masing-masing orang islam untuk menapaki kehidupan.

Nilai-nilai integral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang diperuntukkan bagi kehidupan manusia agar menjadi lebih baik selama di dunia maupun ketika nanti di kehidupan akhirat, itulah yang dinamakan Akhlak Islam. Untuk mendapat ganjaran berupa pahala kebaikan, maka seorang muslim harus *istiqamah* terhadap nilai-nilai akhlak tersebut. Namun, apabila keluar dari batas nilai-nilai yang ditetapkan tersebut, maka mereka akan mendapat balasan berupa siksaan yang sungguh pedih.

Nilai-nilai akhlak secara umum disarikan dari tiga sumber. *Pertama* ialah nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ketetapan Allah yang sudah tercantum dalam

---

<sup>11</sup> Ibid, 16.

Al-Qur'an. *Kedua*, bersumber dari Rasulullah yang telah beliau teladankan dan juga terhimpun dalam berbagai riwayat hadits untuk dilaksanakan oleh ummatnya. *Ketiga*, bersumber dari perkataan para ulama' untuk kemaslahatan bersama dan tidak bertentangan dengan syari'at.<sup>12</sup>

## 2) Macam-Macam Akhlak

Secara umum macam-macam akhlak dapat dikategorikan ke dalam dua macam:

### a) *Akhlaq al-karimah* (akhlak terpuji)

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang sudah menjadi *iradat* Allah dan dicontohkan oleh pribadi agung Rasulullah.<sup>13</sup> Akhlak ini apabila diimplementasikan dalam kehidupan seorang manusia, maka akan mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi dirinya bahkan bagi orang lain. Akhlak terpuji ini merupakan akhlak yang sifatnya terbuka dalam artian siapa saja dapat menerapkannya dalam aktivitas sosial kehidupannya. Kemudian, akhlak ini menjadi suatu pertanda mengenai seorang muslim apakah dia baik atau buruk.

Sebagai seorang muslim yang bertakwa, tentunya harus bisa mengikuti tuntunan syari'ah dengan baik. Sehingga muslim yang baik tidak akan pernah mengesampingkan akhlak-akhlak terpuji dalam setiap perbuatannya, dikarenakan akhlak ini merupakan hasil dari ketakwaannya kepada Tuhan dan di dalam menjalankan syari'ah. Ketiga hal tersebut (ketakwaan yang merupakan bagian dari akidah, syari'ah, dan akhlak) merupakan tiga aspek ajaran Islam yang saling berkorelasi sehingga seseorang yang akidahnya baik dan menjalankan syari'ah dengan benar maka akan berimplikasi pada akhlak yang baik dalam hidupnya.

---

<sup>12</sup> Solichin, *Akhlak dan Tasawuf*, 25.

<sup>13</sup> Ibid, 199.

Contoh akhlak terpuji diantaranya yaitu: memperlakukan kedua orang tua dengan baik, menghormati yang lebih tua, berbuat baik terhadap para saudara, menghormati guru, menghormati tetangga, dan sebagainya.

**b) *Akhlaq al-mazmumah* (akhlak tercela)**

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dikehendaki oleh Allah, sebagaimana akhlak dari orang-orang musyrik, para kafir, dan semua orang munafik.<sup>14</sup> Jelas bahwa akhlak ini tidaklah baik untuk diimplementasikan dalam kehidupan seseorang, selain memang dibenci oleh Allah, juga memberikan *impact* yang begitu merugikan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Contoh akhlak tercela diantaranya yaitu: *ghibah*, sombong, iri, suka menghsut, mengadu domba, dan sebagainya.

**3) Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak**

Semua pola tingkah laku dan apa yang diperbuat manusia mempunyai perbedaan dibandingkan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hal tersebut pada dasarnya disebabkan oleh faktor yang asalnya ada pada diri manusia itu sendiri dan dorongan yang dipasok dari luar dirinya. Untuk itu ada beberapa faktor yang turut memberikan pengaruh dan dorongan bagi seseorang dalam bertingkah laku atau melakukan suatu perbuatan. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

**a) Faktor keturunan**

Di dalam perkembangan individu kita mengenal aliran nativisme yang menyatakan bahwa pembawaan yang diterima dari orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan manusia, sedangkan hal yang berasal dari

---

<sup>14</sup> Ibid, 200.

pengalaman/lingkungan sama sekali tidak memberikan pengaruh pada perkembangan manusia itu sendiri.<sup>15</sup> Manusia memiliki pola dasar sifat yang diwarisi oleh kedua orang tuanya, bisa saja diwarisi sifat jasmaniah dan juga diwarisi sifat rohaniannya. Walaupun seorang manusia tersebut memiliki warisan beberapa sifat yang didapat dari kedua orang tuanya, tapi kepribadiannya juga berusaha dijaga dengan suatu sifat tertentu tanpa ada campuran yang diperoleh dari orang tuanya. Sifat tersebut bisa dalam bentuk akal, perasaan, dan warna yang dapat membuatnya berbeda dengan yang lainnya.

#### **b) Faktor lingkungan**

Berkaitan dengan faktor lingkungan, kita mengenal aliran empirisme yang berbanding terbalik dengan aliran nativisme. Dalam aliran empirisme dinyatakan bahwa manusia itu dilahirkan dalam kondisi yang diibaratkan kertas kosong.<sup>16</sup> Sehingga dalam perkembangannya manusia itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dimana menjadi tempat hidupnya dan berinteraksi baik di lingkungan keluarganya, pendidikan, bahkan di lingkungan masyarakat.

Adapun akhlak sendiri juga sama, akhlak itu bisa dibentuk atau ditanamkan dari luar. Hal ini bisa dipahami juga dari diutusnya Nabi Muhammad yang diberikan amanat berupa tugas guna menyempurnakan akhlak manusia. Kata menyempurnakan mengindikasikan bahwa akhlak manusia dapat dipengaruhi dari kondisi eksternal pribadi manusia itu sendiri.

---

<sup>15</sup> M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 21.

<sup>16</sup> Ibid, 22.



### c) Faktor hidayah

Dalam perspektif Islam, faktor hidayah juga menjadi penentu dalam membentuk dan membina pribadi yang berakhlak Islami.<sup>17</sup> Hidayah sendiri ialah petunjuk langsung dari Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan tak satupun orang (termasuk Nabi Muhammad) yang bisa memberikan hidayah karena hal itu sepenuhnya menjadi kewenangan Allah.<sup>18</sup>

Seseorang yang akhlaknya jelek, maka selamanya akan tetap jelek sebelum Allah memberikan hidayah atau petunjuk pada orang itu. Maka dari itu, kita harus senantiasa berusaha untuk tetap dekat kepada Allah agar kita terselematkan dari hal-hal negatif yang tidak Allah kehendaki. Dengan usaha-usaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, maka Inshaa Allah hidayah akan kita peroleh sehingga kita senantiasa berakhlak dengan akhlak yang baik.

### b. Kajian tentang Pendidik dan Peserta Didik

Dalam kerangka pendidikan, setiap kegiatan pembelajaran pasti ada yang namanya pendidik dan peserta didik untuk dapat merealisasikan adanya aktivitas pembelajaran sehingga tercipta interaksi berupa *transfer of knowledge* dan *transfer of value*.

#### 1) Pengertian Pendidik

Pendidik ialah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai seorang guru, tutor, dosen, instruktur, konselor, pamong belajar, fasilitator, dan

<sup>17</sup> Solichin, *Akhlak dan Tasawuf*, 43-44.

<sup>18</sup>

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk

sebutan lainnya yang sesuai dengan bidang yang digelutinya secara khusus, serta ikut andil dalam terselenggaranya pendidikan yang ada.<sup>19</sup>

Di dalam *background* pendidikan Islam, ada berbagai terma untuk menyebut seorang pendidik seperti *uztaz*, *murabbi*, *mu'addib*, *mu'allim*, *mursyid*, dan *mudarris*. Terma-terma tersebut secara definit memiliki tempat tersendiri dan memiliki ruang masing-masing dalam hal fungsionalnya.

*Uztaz* biasanya digunakan sebagai panggilan kepada seorang profesor.<sup>20</sup> Artinya, terma *uztaz* sejatinya digunakan untuk seseorang yang memiliki ilmu tinggi dan sudah menjadi pakar di bidangnya sehingga terma *uztaz* ini kalau di negara seperti Arab tidak sembarangan digunakan. Lain halnya dengan di Indonesia yang mana *uztaz* merupakan panggilan untuk seseorang yang berilmu dalam bidang agama dan mengajarkannya pada yang lain meskipun belum tentu pakar di bidang ilmu tersebut. Sederhananya, *uztaz* ini merupakan guru yang harus mengupayakan dirinya untuk *commitment* terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.<sup>21</sup> Sehingga ianya harus menyertai diri dengan kesadaran yang tinggi akan tugas mendidik pada esensinya adalah untuk mempersiapkan *the next generation* yang hidup di zamannya dan akan hidup di masa setelahnya.

*Murabbi* berasal dari *rabb* bermakna Tuhan yang mana Tuhan sebagai *rabb* seluruh alam dan manusia yakni yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya termasuk manusia dan Dia pula yang mengelola dan memelihara.<sup>22</sup> Manusia sendiri oleh Allah dibekali dengan potensi akal untuk dapat menumbuh

---

<sup>19</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 6.

<sup>20</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 80.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

kembangkan dirinya menjadi insan yang lebih maju dengan berbagai ke-kreatifan serta kemampuan *me-manage* sehingga dapat mengelola alam sekitar yang diamanatkan pada manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwasanya *murabbi* merupakan orang yang menggodok dan mempersiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan untuk berkarya serta *me-manage*, dan memelihara buah dari karyanya untuk tidak melahirkan sesuatu yang merugikan terhadap dirinya juga masyarakat dan alam di sekitarnya.<sup>23</sup>

*Mu'allim* berasal dari kata dasar '*ilm* yang memiliki arti menangkap hakikat sesuatu dan menurut Abuddin Nata dalam Sukring, terma *mu'allim* juga memiliki arti *taecher*, *instructor*, dan *trainer*.<sup>24</sup> Pada setiap '*ilm* ada dimensi yang bersifat teori dan dimensi amal perbuatan yang terkandung di dalamnya.<sup>25</sup> Maknanya yaitu bahwa seorang guru sebagai seseorang yang menguasai suatu ilmu harus bisa mengembangkan dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan. Di samping itu, dituntut untuk melakukan proses *transfer of knowledge*, penanaman serta bagaimana pengamalannya dalam menjalani kehidupan yang dinamis.

*Mu'addib* ialah bentuk lain dari kata *adab* yang memiliki arti adab, etika, dan moral, atau kemajuan lahiriyah dan batiniyah yang ditunjukkan dengan kecerdasan serta kebudayaan.<sup>26</sup> Dari penjelasan tersebut, maka *mu'addib* di sini ialah seseorang yang punya tugas untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap *quality* pembangunan masa depan agar dapat mewujudkan peradaban yang berkemajuan.

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 30.

<sup>26</sup> Ibid, 31.

*Mudarris* asalnya ialah *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang memiliki makna terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, mempelajari.<sup>27</sup> Memahami terma tersebut, maka seorang pendidik dapat dimaknai sebagai seseorang yang punya kepekaan pengetahuan dan informasi serta senantiasa melakukan pembaharuan terhadap pengetahuannya dan keahliannya secara kontinu, dan berupaya untuk bagaimana peserta didiknya menjadi cerdas, kebodohan mereka ditumpas, serta melatih keterampilannya untuk dikembangkan sesuai dengan bakat yang ada, apa yang menjadi minatnya dan sejauh mana kemampuan yang dimilikinya.

*Mursyid* biasa dipakai dalam *thariqah* (tasawuf) sebagai panggilan untuk menyebut seorang guru.<sup>28</sup> Seorang peserta didik menjadi objek *mursyid* untuk mentransinternalisasikan kepribadiannya yang meliputi akhlak, etos belajar, ibadah maupun pengabdian yang serba karena Allah. Berdasarkan konteks pendidikan Islam, guru ialah model atau *self central identification* yang tidak lain ianya menjadi pusat panutan sebagai model yang diamati dan ditiru peserta didik, teladan dan *consultant* bagi setiap peserta didiknya.<sup>29</sup>

Dari berbagai paparan penjelasan yang ada menandakan bahwa menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, tugas yang diemban sungguh berat, karena selain harus melakukan *transfer* pengetahuan guna mengembangkan kemampuan kognitifnya, juga harus bisa melakukan *transfer* nilai sehingga kemampuan emosional dan ruhaniyahnya dapat terarahkan dengan baik.

---

<sup>27</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik*, 80.

<sup>28</sup> Ibid, 80.

<sup>29</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru*, 31.

Adapun para pakar memberikan pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikan pendidik:

1. Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Siswanto, berpendapat bahwa pendidik ialah seseorang yang berusaha memberikan bimbingan, menjadikan peserta didik lebih sempurna, dan menjadikannya lebih dekat dengan sang khaliq lewat jalan penyucian hati.<sup>30</sup>
2. Moh. Fadhil al-jamali yang dikutip Muntahibun Nafis, mengatakan bahwasanya pendidik ialah seseorang yang menuntun manusia menuju lebih baiknya kehidupan yang akan dijalani, sehingga derajatnya sebagai manusia bisa terangkat sesuai dengan kadar kemampuan dasar yang dimilikinya.<sup>31</sup>
3. Suryobrata sebagaimana yang dinukil oleh Mohammad Salik, berpendapat bahwasanya pendidik juga berarti orang yang sudah dewasa dan bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangannya, baik dalam aspek jasmani maupun rohaninya, agar mampu sampai pada tingkat dewasanya, mampu menjalankan segala kewajibannya sebagai hamba Allah sekaligus *khalifah fil ardhi* juga sebagai *homo socius*, dan makhluk yang bisa berdiri sendiri.<sup>32</sup>
4. Ahmad Tafsir sebagaimana yang dinukil oleh Sukring berpendapat bahwasanya pendidik dalam Islam ialah orang yang mengupayakan berkembangnya seluruh daya peserta didik, entah itu berupa daya pada aspek sikapnya, aspek pengetahuannya, maupun pada aspek keterampilan peserta didik sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan demi perkembangan peserta didiknya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 103.

<sup>31</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 85.

<sup>32</sup> Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 38-39.

<sup>33</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik*, 81.

5. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwasanya pendidik ialah guru profesional, karenanya sebagian dari beban tanggung jawab pendidikan anak yang seharusnya ditanggung oleh orang tua, secara tulus sudah diterima pendidik sekaligus merelakan dirinya untuk menanggung beban tersebut.<sup>34</sup>

Dari berbagai penjelasan tersebut didapatkan sebuah pemahaman bahwa pendidik adalah seseorang yang menjadi kunci (*main actor*) dalam proses terlaksananya kegiatan belajar mengajar karena pendidik yang mem-*planning*, mempersiapkan, dan menjalankannya. Ia mengemban sebuah amanat dari para orang tua yang berupa tanggung jawab untuk mengembangkan *fitrah* (potensi) individu peserta didik sehingga terarah menuju pendewasaan individu sesuai dengan yang diharapkan.

## 2) Kedudukan Pendidik Perspektif Islam

Berbicara tentang kedudukan seorang pendidik, sejak zaman dahulu hingga kini, pendidik tetap mendapatkan tempat tinggi dan terhormat. Oleh sebab itu, pendidik menjadi seseorang yang di muliakan. Di berbagai negara di dunia, seperti di beberapa negara timur tengah, seorang pendidik menduduki tempat yang terhormat. Di India sejak dahulunya beranggapan bahwasanya seorang guru merupakan orang yang kudus dan bertuah. Kalau di negara Inggris, *teacher* merupakan sebutan yang disandangkan kepada seorang guru. Sedangkan di negara Jepang, guru mendapat sebutan *sensei* yang menandakan bahwa seorang guru ialah orang yang lebih dulu lahir dan lebih tua. Adapun di Jerman disebut *der lehrer* yang bermakna pengajar.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 39.

<sup>35</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 64.

Sangat besar pengaruh yang diberikan seorang pendidik terhadap orang lain (peserta didik). M. Athiyah Al-Abrasyi menukil pernyataan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa:

“Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.”<sup>36</sup>

Sungguh sangat tinggi Islam memberikan terhadap seorang pendidik dikarenakan ia yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, sampai-sampai mencari atau mempelajari ilmu pengetahuan itu dihukumi sebagai suatu kewajiban bagi setiap orang Islam, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Rasulullah SAW bersabda: Mempelajari ilmu itu wajib atas setiap muslimin dan muslimat.”<sup>37</sup>

Di dalam kitab Al-Qur’an juga disebutkan tentang imbauan untuk mencari ilmu sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur’an pada surat At-Taubah tepatnya pada ayat yang ke 122 berikut ini:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: “dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan

<sup>36</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 90.

<sup>37</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* ed. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 4.

*untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122).<sup>38</sup>*

Kemudian tentang ilmu yang berasal dari Tuhan dalam Al-Qur'an terdapat pada surat Al-Baqarah, tepatnya pada ayat yang ke 32:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلاّ مَا عَلَّمْتَنَا ...

*Artinya: Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami..." (QS. Al-Baqarah: 32).<sup>39</sup>*

Dari ayat di atas, dapat kita tangkap suatu pemahaman bahwa menuntut ilmu adalah sesuatu yang diharuskan dalam Islam, kemudian diajarkan kembali pada orang yang lalai akan kewajibannya untuk menuntut ilmu agar menjadi sebuah peringatan kepada mereka. Maka kemudian di sanalah posisi orang berilmu (pendidik) ditinggikan dengan rasionalisasi bahwasanya di samping seorang yang berilmu sudah berjasa dengan mengajarkan ilmunya kepada yang lain, ilmu itu sendiri asalnya adalah dari Tuhan. Sehingga Tuhan pun memberikan peringkat derajat yang lebih tinggi bagi seseorang yang berilmu dibanding dengan orang yang biasa-biasa saja (tidak memiliki ilmu). Hal tersebut merupakan jaminan Allah yang sudah difirmankan dalam Al-Qur'an yang terdapat di surat Al-Mujadalah pada ayat yang ke 11:

...يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ...

*Artinya: "...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadalah: 11).<sup>40</sup>*

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, 206.

<sup>39</sup> Ibid, 6.

<sup>40</sup> Ibid, 543.



Bahkan dalam sebuah syair Al-Syauki yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dan dikutip kembali oleh Muntahibun Nafis, menyebutkan bahwasanya seorang pendidik itu kedudukannya hampir setara dengan seorang rasul. Untuk itu dalam syair tersebut menyerukan untuk memberikan penghargaan kepada seorang pendidik dan untuk berlaku dengan penuh rasa hormat terhadapnya.<sup>41</sup>

### 3) Kompetensi Pendidik

Menjadi seorang pendidik tentunya harus memiliki segenap kemampuan yang lebih daripada yang lain. Hal yang dimaksud ialah berupa kompetensi atau kemampuan yang harusnya pendidik miliki dalam menjalankan profesinya. Kunandar memberikan pendapatnya tentang kemampuan yang harus dimiliki pendidik, yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Zaitun, bahwasanya kemampuan tersebut dikelompokkan pada empat hal:<sup>42</sup>

1. Kompetensi kepribadian; ialah suatu kemampuan yang sifatnya pribadi yang mana seorang pendidik harus menjadi representasi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif (bijaksana) dan berwibawa, menjadi contoh pribadi yang baik bagi peserta didik, dan tentunya juga harus menghiiasi diri dengan akhlak terpuji.
2. Kompetensi pedagogic; hal ini mencakup tentang bagaimana pendidik harus bisa memahami peserta didik, melakukan perancangan dan dapat melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dari peserta didik, serta bagaimana pendidik untuk dapat mengembangkan peserta didik juga agar mampu dalam mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

---

<sup>41</sup> Nafis, *Ilmu Pendidikan*, 88.

<sup>42</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan* (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2015), 57-58.

3. Kompetensi profesional; ialah berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam penguasaannya terhadap materi pembelajaran secara luas juga mendalam, yang meliputi penguasaan pendidik terhadap materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaannya terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
4. Kompetensi sosial; ialah kemampuan pendidik dalam aktivitas sosialnya seperti keefektifan dalam menjalin komunikasi dan melaksanakan pergaulan dengan peserta didik, sesama pendidik, seluruh tenaga kependidikan yang ada, orang tua/wali peserta didik, serta terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya.

Segegap kemampuan tersebut dapat membantu pendidik dalam menjalankan proses pendidikan, sehingga lebih mendukung terhadap tercapainya hasil yang diinginkan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

#### **4) Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik**

Di awal sudah disinggung bahwa tugas yang diemban pendidik tidaklah mudah, tugas dan tanggung jawabnya sungguh berat, oleh karenanya dia dimuliakan dalam Islam. Pendidik pada esensinya mengemban misi *rahmatan lil 'alamin* yang kemudian dimanifestasikan pada sebuah upaya pembentukan karakter peserta didik dengan kepribadian yang memiliki jiwa tauhid, menjadi insan kreatif, melakukan amal sholeh serta memiliki moral yang tinggi.<sup>43</sup> Untuk dapat mewujudkan misi tersebut, seorang pendidik tetap harus berpegangan pada Al-

---

<sup>43</sup> Ibid, 89.

Qur'an sebagai *the way of life* dan sunnah-sunnah Nabi yang terhimpun dalam hadits. Sehingga apa-apa yang diarahkan dalam Al-Qur'an dan hadits berusaha diterjemahkan dan direalisasikan dalam wujud proses *transfer* ilmu dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didiknya.

Tugas seorang pendidik maupun tanggung jawab yang harus dijalankan sebenarnya merupakan bentuk tugas yang juga diemban oleh Rasulullah. Coba kita perhatikan firman Allah berikut ini:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٢٩

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka...” (QS. Al-Baqarah: 129).<sup>44</sup>

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwasanya Rasulullah mengemban tugas yang sangat penting yaitu untuk mengajarkan ayat-ayat Allah ( Al-Qur'an), As-Sunnah, dan *tazkiyatun nafs*. Tugas tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk tugas pokok seorang pendidik yaitu mendidik dan juga memberikan pengajaran sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih berkembang akal pikirnya, dapat menyempurnakan jiwanya, membersihkan dan menyucikan hatinya untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam”, merinci tugas pendidik sebagai berikut:<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, 20.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 79.

1. Kepribadian peserta didik wajib ditemukan oleh pendidik. Cara yang bisa dilakukan ialah seperti melakukan pengamatan, melalui pemberian sejumlah pertanyaan, dan sebagainya.
2. Pendidik hendaknya berupaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang sifatnya positif dan kepribadian yang bersifat negatif supaya dibendung agar tidak lagi dapat berkembang.
3. Mengenalkan kepada peserta didik tentang beragam keterampilan, macam-macam keahlian dalam suatu bidang agar peserta didik tahu dan bisa memilihnya secara cermat.
4. Untuk bisa tahu sejauh mana berjalannya perkembangan peserta didik, hendaknya setiap waktu pendidik perlu untuk mengevaluasi.
5. Apabila peserta didik mengalami kesukaran dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, maka pendidik harus membantu dengan memberikan konseling dan arahan.

Secara eksplisit dalam tugas-tugas pendidik yang dirinci oleh Soejono tersebut tidak disebut mengenai salah satu tugas mengajar dari seorang pendidik. Namun, tugas tersebut dapat kita temukan dalam bentuk lain pada nomor 2 dan nomor 3. Karena secara teori, mengajar bisa dilakukan dengan berbagai jalan atau cara asal dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan.

Sedangkan Al-Ghazali dalam Sukring, menjelaskan ada empat tugas pendidik, yaitu:<sup>46</sup>

1. Peserta didik harus dianggap sebagai anak sendiri dan padanya harus ditunjukkan bagaimana kasih sayang dari pendidik.

---

<sup>46</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik*, 84.

2. Harus meneladani keagungan pribadi dari Rasulullah.
3. Arahan dan ilmu yang peserta didik butuhkan jangan sampai ditunda untuk diberikan.
4. Berikanlah nasihat kepada peserta didik dan laranglah dia dari memiliki akhlak yang tercela.

Kemudian ada pendapat lain dari Abdurrahman An-Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis dan dikutip kembali oleh Muntahibun Nafis, bahwa tugas pendidik yaitu berfungsi penyucian dan pengajaran.<sup>47</sup> Maksud dari penyucian di sini bahwa pendidik berfungsi sebagai *cleaner* terhadap potensi peserta didik yang sifatnya negatif, pemelihara agar tetap berjalan pada lintasan yang positif, dan pengembang fitrah peserta didik supaya bisa menjadi pribadi yang lebih sempurna dan patuh terhadap sang pencipta. Kemudian, berfungsi pengajaran tidak lain ialah pendidik bertugas untuk mentransfer pengetahuan dan nilai. Lebih daripada itu harus mampu mengalihkan dan menanamkan pengetahuan dan *value* ajaran dalam agama kepada peserta didik agar apa yang didapat lebih bermakna sehingga betul-betul menunjang terhadap keberhasilan pendidikan. Karena karakter seseorang yang berakhlak mulia itu lahir dari proses yang meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang kemudian akan menimbulkan rasa komitmen terhadap kebaikan hingga pada akhirnya membuat seseorang benar-benar melakukan kebaikan, sehingga ada tiga hal utama yang perlu dilakukan pendidik, yaitu pengajaran, keteladanan (*modelling*), dan pembiasaan (*habituation*).<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Nafis, *Ilmu Pendidikan*, 90.

<sup>48</sup> Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya* (Jakarta: Zaman, 2013), 53.

Ada beberapa tanggung jawab pendidik yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay, yaitu:<sup>49</sup>

1. Tanggung jawab ilmiah, yaitu tanggung jawab keilmuan yang harus dilakukan oleh pendidik dengan cara mentransfer ilmunya kepada peserta didik dengan ikhlas. Di samping itu juga harus selalu menambah ilmunya baik dengan cara menerima maupun dengan cara lainnya.
2. Tanggung jawab moral. Merupakan hal yang berkaitan dengan tugas pendidik di dalam membentuk peserta didik agar bagaimana pribadinya dihiasi dengan akhlak mulia. Ada 2 hal yang berkaitan dengan tanggung jawab ini. *Pertama*, mengajarkan serta menanamkan moral baik kepada peserta didik. *Kedua*, seorang pendidik ialah penegak terhadap tingginya moral, oleh karenanya harus mengimplementasikan dalam kehidupannya.
3. Tanggung jawab profesional. Asas dan aturan profesionalisme dijadikan landasan segala bentuk tindakannya bagi seorang pendidik yang profesional. Asas dan aturan tersebut mencakup: bekerja keras sesuai terhadap landasan aturan yang telah ditetapkan, objektif, disiplin, loyalitas kepada tugas, dan bekerja cerdas.

Tanggung jawab pendidik berdasarkan apa yang diuraikan di atas ialah memberikan peserta didik konseling dan nasihat agar dapat menjadi generasi penerus di masa depan, bertakwa kepada Tuhan. Tanggung jawab tersebut akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Bahkan, termasuk juga semua tugas

---

<sup>49</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 106-107.

kependidikan yang dilakukannya dikarenakan hal tersebut bukan hanya sebatas tanggung jawab moral dari pendidik terhadap peserta didik saja.<sup>50</sup>

### 5) Akhlak Pendidik

Islam secara komprehensif membahas segala aspek atau segi kehidupan untuk diatur sedemikian rupa sehingga dapat terwujud kehidupan yang baik. Dalam dunia pendidikan pun, seseorang yang akan menjadi pendidik maka harus siap dengan konsekuensi bahwa dirinya harus memiliki akhlak terpuji yang meliputi sifat maupun perbuatan di dalam menjadi seorang pendidik.

Terdapat beberapa tokoh yang memberikan pendapatnya mengenai sifat-sifat yang seharusnya pendidik miliki. Seperti salah satunya yaitu Al-Abrasyi seperti yang Ahmad Tafsir kutip, mengemukakan bahwa sifat-sifat pendidik yang sebaiknya dimiliki ialah:<sup>51</sup>

1. Tidak mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi dalam mengajar (*zuhud*).
2. Melaksanakan tugasnya dengan hati yang ikhlas.
3. Jiwanya harus bersih dari dosa-dosa besar.
4. Tidak ria
5. *Tawadhu'*
6. Bersih tubuhnya
7. Berintegritas
8. Berani mengakui ketidaktahuannya terhadap sesuatu
9. Bijaksana
10. Paternalistis

---

<sup>50</sup> Ibid, 91.

<sup>51</sup> Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam*, 82-83.

11. Tegas tanpa harus kasar, baik ketika berkata maupun dalam mengambil tindakan.
12. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
13. Santun
14. Mudah dalam memaafkan kesalahan orang
15. Benci terhadap permusuhan
16. Sabar, tidak mudah marah karena hal-hal kecil
17. Berkepribadian
18. Tidak merasa rendah
19. Tahu terhadap karakter peserta didik yang meliputi kepribadiannya, bagaimana pemikirannya, kebiasaannya, dan perasaan peserta didik..

Pendapat Al-Abrasyi tersebut menunjukkan bahwa ia berusaha menggambarkan sosok pendidik yang ideal. Dia berusaha merinci sifat-sifat seseorang yang nyaris sempurna meskipun banyak diantara sifat-sifat yang disebutkan sebenarnya ada beberapa sifat yang dapat dikategorikan menjadi satu kesatuan. Dalam hal tersebut bisa di lihat pada sifat berkepribadian yang sudah mewakili beberapa sifat yang lain seperti bijaksana dan sebagainya.

Sedangkan Haidar Putra Daulay, menyebutkan beberapa sifat pendidik sebagai berikut:<sup>52</sup>

1. Ikhlas
2. Cinta
3. Teladan
4. Objektif
5. Emosi stabil
6. Tawadhu'
7. Qanaah

---

<sup>52</sup> Daulay, *Pendidikan Islam*, 107.



Pada dasarnya, seorang pendidik yang merupakan manusia biasa pastinya tidak akan lepas dari yang namanya kekurangan. Namun ianya haruslah selalu berusaha menanamkan sifat-sifat baik pada dirinya. Sifat-sifat itu diperlukan guna menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik senang terhadap pendidik. Kemudian, satu sifat yang menurut penulis sangat ditekankan dari kedua pendapat di atas adalah sifat cinta. Dalam sebuah hadits juga disebutkan akan betapa pentingnya mencintai.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

*“Demi Tuhan! Tidaklah sempurna iman seseorang hamba, hingga ia mencintai kepada saudaranya sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri.”*  
(HR. Bukhary)<sup>53</sup>

Sebagaimana seseorang yang sudah cinta terhadap yang lain, maka orang itu akan berusaha memberikan yang terbaik terhadap orang yang ia cintai. Begitu juga dengan pendidik yang apabila dia melaksanakan pendidikan dengan penuh rasa cinta terhadap peserta didik, pasti dia akan mencoba untuk selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didik. Baik dengan cara meningkatkan keilmuannya atau dengan hal yang lainnya.

## 6) Pengertian Peserta Didik

Definisi peserta didik yang disebutkan dalam undang-undang bahwasanya peserta didik ialah anggota masyarakat yang melakukan usaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui suatu proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> M. Said, *101 Hadits tentang Budi Luhur* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986), 6.

<sup>54</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 4.

Sedangkan definisi yang sesuai dengan pendidikan Islam, yang dimaksud peserta didik ialah pribadi yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik yang berkaitan dengan fisiknya, *psychological*, *social*, maupun kondisi religiusnya dalam menjalani kehidupan selagi di dunia maupun ketika di akhiratnya nanti..<sup>55</sup>

Dari kedua pengertian di atas tersebut, sama-sama menunjukkan bahwasanya peserta didik adalah siapa saja yang ingin mengembangkan dirinya. Artinya setiap manusia tanpa terbatas oleh usia, baik itu dari kalangan anak kecil, yang sudah menginjak remaja, yang dewasa sekalipun bahkan orang yang sudah tua. Hal tersebut senada dengan pandangan Islam bahwa masa menuntut ilmu itu adalah sepanjang hayat.

وَقْتُ التَّعْلُمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*“Adapun masa menuntut ilmu ialah mulai dari buaian ibu hingga ke liang lahat.”<sup>56</sup>*

Ada beberapa terma yang ada kaitannya dengan peserta didik di dalam ajaran Islam. Terma tersebut yaitu *tilmidz/tilmidzah* (murid laki-laki/murid perempuan), *thalib* (orang yang mencari sesuatu), *muta'allim* (orang yang sedang menuntut ilmu), dan *murid* (orang yang menghendaki sesuatu).<sup>57</sup> Di antara terma-terma tersebut ada perbedaan di dalam penggunaannya, akan tetapi hal penting yang dapat disimpulkan di sini bahwa perbedaan tersebut menunjukkan karakteristik peserta didik yang juga berbeda-beda. Baik itu dalam segi psikis, mental, ilmu pengetahuannya dan sebagainya.

---

<sup>55</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan*, 151.

<sup>56</sup> Ainul Yaqin, *Qiroatul Kutub At-Tarbawy* (Pamekasan: Duta Media, 2019), 50.

<sup>57</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan*, 151-152.

## 7) Karakteristik Peserta Didik

Allah menciptakan manusia dengan beragam karakter, yang artinya setiap manusia yang satu dengan yang lainnya pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sangat dibutuhkan dalam rangka mempermudah pendidik di dalam menerapkan suatu metode yang tepat dalam proses pengalihan pengetahuan dan *transfer of value*. Sehingga tujuan pendidikan yang dikehendaki dapat dicapai sesuai dengan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Beberapa yang perlu dipahami terkait karakteristik peserta didik adalah: *Pertama*, peserta didik bukanlah tiruan orang dewasa, dia mempunyai kehidupannya sendiri. Oleh karena itu jangan sampai memperlakukannya selayaknya orang dewasa. *Kedua*, peserta didik memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi semaksimal mungkin. *Ketiga*, peserta didik mempunyai sisi yang membedakan mereka antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, baik hal itu disebabkan oleh adanya faktor internal maupun eksternal. *Keempat*, peserta didik meskipun terdiri dari banyak segi, harus dipandang sebagai kesatuan *system* manusia. *Kelima*, peserta didik menempati posisi sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan yang dimungkinkan untuk bisa aktif, kreatif, dan juga bisa produktif. *Keenam*, ada periode-periode perkembangan tertentu yang peserta didik ikuti, dia juga mempunyai pola perkembangannya tersendiri.<sup>58</sup>

Jadi, peserta didik dengan karakteristiknya yang berbeda-beda itu perlu untuk mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan individunya masing-masing

---

<sup>58</sup> Nafis, *Imu Pendidikan*, 120-122.

yang artinya tidak boleh diperlakukan dengan dipukul rata, harus adil sesuai kadarnya, dan jangan sampai bersikap deskriminasi terhadap peserta didik.

### 8) Akhlak Peserta Didik

Akhlak Peserta didik yang dimaksudkan pada penjelasan di sini mencakup semua aspek yang harus peserta didik miliki yang meliputi ucapan-ucapan, sifat, kemudian tentang perbuatan-perbuatan yang seharusnya peserta didik lakukan, serta hal-hal lain yang sekiranya mendukung terhadap keefektifan pembelajaran yang akan dilangsungkan. Hal ini perlu diketahui dan dipahami bersama, baik oleh peserta didik itu sendiri maupun oleh seorang pendidik.

Siswanto mengutip pendapat Imam Al-Ghazali yang juga dikutip oleh Abuddin Nata, menjelaskan bahwa sebaiknya seorang peserta didik:

1. Jiwanya harus bersih.
2. Harus menjauhkan diri dari segala hal yang berbau duniawi.
3. Harus bersikap rendah hati (*tawadhu*).
4. Jangan mempelajari ilmu atau pendapat yang tidak sejalan antara satu dengan yang lain (bertentangan).
5. Hendaknya mendahulukan ilmu yang wajib untuk dipelajari.
6. Dalam mempelajari ilmu hendaknya dilakukan secara bertahap.
7. Tidak pindah pada disiplin ilmu lain sebelum ilmu yang dipelajari itu sudah dikuasai.
8. Hendaknya mengenali nilai dari tiap ilmu yang dipelajari.<sup>59</sup>

Kewajiban peserta didik merupakan hal yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam proses berlangsungnya pendidikan yang dijalani. Kewajiban tersebut

---

<sup>59</sup> Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan*, 106.

berupa sifat-sifat dan akhlak yang harus peserta didik miliki dan laksanakan. Abuddin Nata mengutip pendapat Mohammad Athiyah Al-Abrasyi yang menyebutkan bahwa kewajiban yang harus peserta didik lakukan ialah ada 12, yaitu:<sup>60</sup>

1. Niat yang dimiliki harus lurus
2. Melakukan pembersihan diri dari segala bentuk sifat tercela.
3. Hal-hal yang berhubungan dengan kesibukan duniawi harus ditinggalkan.
4. Rajutlah hubungan dengan pendidik dalam suasana yang harmonis.
5. Melakukan hal-hal yang membuat hati pendidik bisa senang.
6. Memuliakan pendidik.
7. Jika seorang pendidik punya rahasia, maka harus dijaga.
8. Tunjukkanlah kepada pendidik sikap yang sopan dan juga santun.
9. Harus punya ketekunan dalam belajar dan dijalani dengan penuh kesungguhan.
10. Ada waktu-waktu tertentu yang merupakan saat yang tepat digunakan untuk belajar, maka peserta didik harus memilihnya.
11. Belajarlah selama hayat masih dikandung badan.
12. Rasa persaudaraan dan persahabatan yang sudah terjalin harus dipelihara.

Kewajiban-kewajiban di atas perlu peserta didik lakukan guna menunjang keberhasilan dirinya di dalam mempelajari ilmu dari seorang pendidik. Karena untuk menguasai suatu ilmu, tidak cukup dengan hanya mempelajari ilmunya saja, melainkan juga harus melakukan sesuatu yang lain seperti pembersihan diri, akhlak terhadap diri perlu dijaga, akhlak terhadap guru dan juga pelajaranpun jangan sampai tidak diindahkan.

---

<sup>60</sup> Ibid, 160-162.